

The Effect Of Using The Problem Based Learning (PBLI) Model To IPA Learning Motivation In Student Class 4 Elementary School Of Kendayakan 01

Anisa Ulfah

SD Negeri Kendayakan 01

ulfahanisa3@gmail.com

Article History

accepted 01/08/2021

approved 17/08/2021

published 01/09/2021

Abstract

This research is motivated by the low student motivation to learn in the Natural Sciences subject matter of the magnet. This study aims to determine the effect of using the PBL (Problem Based Learning) model on student motivation in IPA in 4th grade students. The research method used is the experimental method with pretest-posttest control group design. The instrument used consisted of test and non-test instruments namely the test aims to determine student learning motivation while non-test in the form of observation to determine the feasibility of PBL models. Data obtained from test administration were analyzed using t test. The results showed there was a significant influence on student motivation to use the PBL model than the conventional model. This can be seen from the average of students' learning motivation using the PBL model of 57.00, while with the conventional model 50.59. That means there is an influence of the use of the PBL model on student motivation in IPA in 4th grade elementary school student.

Keywords: *Problem Based Learning; Motivation to learn, science*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi magnet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas 4 SD. Metode penelitian yang dipakai yaitu metode eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design. Instrumen yang digunakan terdiri dari instrumen tes dan non tes yaitu tes bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa sedangkan non tes berupa observasi untuk mengetahui keterlaksanaan model PBL. Data yang didapat dari pemberian tes dianalisis menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa yang menggunakan model PBL dari pada model konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rerata motivasi belajar siswa dengan menggunakan model PBL sebesar 57.00, sedangkan dengan model konvensional 50.59. Itu berarti terdapat pengaruh penggunaan model PBL terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA siswa kelas 4 Sekolah Dasar.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Motivasi Belajar, IPA*

Social, Humanities, and Education Studies (SHes): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam mencerdaskan bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan guru yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi siswa agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Daryanto, 2013: 1). Dalam arti lain, pendidikan merupakan pendewasaan siswa agar dapat mengembangkan bakat, potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan didesain guna memberikan pemahaman serta meningkatkan hasil belajar siswa. Guru SD merupakan seorang pengajar yang ditugaskan di Sekolah Dasar sebagai guru kelas. Peran guru secara umum adalah mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam kegiatan belajar di kelas. Sehingga guru perlu melakukan kegiatan inovatif untuk mendukung proses pembelajaran yang menarik minat belajar siswa. Bila hal itu tidak dilakukan tentu berdampak pada proses pembelajaran yang kurang optimal dan berdampak pula pada hasil pembelajaran peserta didik.

Motivasi belajar siswa sangat menentukan keberhasilan yang akan dicapai oleh siswa tersebut. Motivasi belajar siswa yang tinggi akan mampu meraih hasil belajar yang tinggi, demikian sebaliknya, siswa yang motivasi belajarnya rendah cenderung akan mendapatkan hasil belajar yang rendah pula dan akan mengalami kesulitan belajar yang lebih tinggi. Hamzah B. Uno (2013) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan di dalam dirinya berupa keinginan dan kebutuhan siswa untuk datang ke sekolah, mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas, mengulang pelajaran dan membaca buku referensi tanpa dorongan orang lain atau dari luar. Yamin (2012) siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak mungkin melakukan aktifitas belajar. Sardiman (2012) siswa dikatakan berhasil dalam belajar jika ada motivasi dari dirinya sendiri untuk belajar, sehingga siswa mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut perlu untuk dipelajari. Sudjana (2013) menyatakan bahwa tinggi rendahnya motivasi belajar dapat dilihat dari sikap siswa saat mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran antara lain adalah minat, semangat, tanggung jawab, rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dan reaksi atau respon siswa yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan guru.

Cara mengajar guru yang membosankan bahkan bisa juga dengan cara mengajar yang monoton bisa membuat motivasi belajar siswa rendah, sehingga banyak siswa yang merasa bosan bahkan sama sekali tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran IPA karena pelajaran yang diberikan tidak menarik apalagi jika guru hanya ceramah tanpa menggunakan model pembelajaran yang inovatif.

Biasanya model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran yaitu ceramah. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tanpa melakukan aktivitas lain misalnya percobaan atau semacamnya. Dengan kondisi yang seperti itu perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi mereka dalam hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan model pembelajaran yang inovatif supaya siswa berminat untuk belajar dan aktif dalam pembelajaran dan proses pembelajaran akan menjadi menarik. Hal ini sejalan dengan penelitian "Ayu Dwi Cahya Ramadhani (NIM. 1510310115). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV MI NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019". Skripsi, Kudus: Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus, 2019" menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan prestasi belajar IPA siswa kelas IV.

Pembelajaran Berbasis -Masalah (*Problem Based Learning/PBL*) adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi

suatu masalah (Barrow dalam Miftahul Huda, 2015: 271). Pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang diperoleh siswa melalui pemecahan masalah. Model pembelajaran PBL merangsang siswa untuk memahami pelajaran dengan memberi siswa suatu masalah untuk dipecahkan. Dewey (dalam Miftahul Huda 2015: 67) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan dua arah belajar dan lingkungan. Model pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang menggunakan rangsangan berupa suatu masalah yang diberikan kepada siswa dan siswa merespon dengan memecahkan atau mencari jalan keluar atas masalah tersebut. Masalah yang diberikan berhubungan dengan kehidupan nyata sebagai sesuatu yang nantinya akan dipecahkan oleh siswa. Hal tersebut akan menanamkan konsep-konsep kepada diri siswa. Dalam pembelajaran PBL dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, pemelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah, dan melaporkan solusi dari masalah (Tan, Wee, dan Kek, dalam Amir, 2010: 12). PBL mempunyai ciri-ciri dimana pembelajaran dimulai dengan guru memberikan suatu masalah yang berkaitan dengan kejadian yang terjadi di dunia nyata kepada siswa. Siswa bekerja secara berkelompok untuk memahami atau mempelajari materi yang berkaitan dengan masalah yang diberikan, kemudian mereka mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Setelah solusi terhadap suatu masalah tersebut ditemukan, siswa diminta untuk melaporkan solusi dari masalah tersebut dengan mempresentasikan kepada siswa lainnya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan model PBL terhadap motivasi belajar IPA pada siswa kelas 4 SD Negeri Kendayakan 01 Kabupaten Tegal. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikan pengaruh penggunaan model PBL terhadap motivasi belajar IPA pada siswa kelas 4 SD Negeri Kendayakan 01 Kabupaten Tegal.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang menggunakan desain eksperimen semu (Quasi Eksperimental research). Penelitian eksperimen semu adalah bentuk pengembangan dari eksperimen murni yang sulit untuk dilakukan penelitian semu ini dilakukan karena faktanya sulit untuk mendapatkan kelompok control yang digunakan untuk penelitian-penelitian Sugiyono (2016). Desain penelitian ini merupakan pengembangan Nonequivalent Control Group Design, desain ini hampir sama dengan Pretest-posttest Control Group Design, hanya pada desain ini eksperimen 1 dan eksperimen 2 tidak dipilih secara acak (Sugiyono, 2011). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kendayakan 01 pada siswa kelas 4 (SD Negeri Kendayakan 01) Semester I tahun ajaran 2020/2021 Kabupaten Tegal. Variabel dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. (Sugiyono, 2010), variabel bebas (Independen) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini berupa penerapan model PBL, dan penerapan model pembelajaran Konvensional. Variabel terikat (Dependen) dalam penelitian ini berupa hasil motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Sugiyono (2011) instrument yang valid adalah instrument yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan menggunakan penilaian yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data maka data yang dihasilkan juga valid dan reliabel. Berkaitan dengan uji validitas butir pernyataan angket, butir pernyataan dianggap valid apabila mencapai nilai koefisien korelasi setiap skor dengan skor totalnya lebih besar dari 0,30. Sedangkan apabila koefisien korelasi kurang dari 0,30 maka item tersebut dikatakan tidak valid atau harus dihilangkan (Azwar, 2011). Peneliti menggunakan pendapat

Azwar karena sebagai acuan dalam menentukan batas minimal koefisien korelasi, yaitu 0,30. Angket yang digunakan untuk uji validitas sebanyak 40 butir pernyataan. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan dapat diperoleh data yaitu 21 item angket motivasi memiliki koefisien korelasi skor butir dengan skor total berada dalam kategori valid ($\geq 0,30$). Koefisien korelasi validitas item ke 21 tersebut bergerak antara 0,324 sampai dengan 0,765. Instrumen yang reliabel adalah instrument yang digunakan beberapa kali untuk mengukur suatu objek yang sama, dan akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2010). Dapat disimpulkan bahwa uji reliabilitas dapat dilakukan untuk mengetahui layak atau tidak suatu instrumen dan konsisten atau tidak dalam menghasilkan data meskipun digunakan berulang kali untuk mengukur suatu objek yang sama.

Teknik analisis data dan uji hipotesis menggunakan uji Independent Sample T-Test dengan prasyarat uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui keadaan variansi kedua kelompok sama atau berbeda. Uji hipotesis digunakan perhitungan statistik dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata (uji t) dan dua sampel yang saling independen. Hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan penggunaan model PBL terhadap motivasi belajar siswa kelas 4 SD Negeri Kendayakan 01 semester I tahun 2020/2021. H_a : Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model PBL terhadap motivasi belajar siswa kelas 4 SD Negeri Kendayakan 01 semester I tahun 2020/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen dipaparkan melalui statistik deskriptif dari hasil pretest dan posttest yang terdiri dari rata-rata (mean), skor tertinggi (max), skor terendah (min), standar deviasi, distribusi frekuensi dan penyajian data berbentuk grafik. Statistik deskriptif skor pretest dan posttest kelompok eksperimen disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan ontrrol

	N	Min.	Max.	Mean
Pre-Test Eksperimen	21	25	51	37,33
Post-Test Eksperimen	21	46	69	57,00
Valid N (listwise)	21			
Pre-Test Kontrol	27	24	49	37,37
Post-Test Kontrol	27	37	61	50,59
Valid N (listwise)	27			

Perbandingan hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dapat disimpulkan bahwa hasil skala motivasi belajar kelompok eksperimen dari 37,33 menjadi 57,00 dengan selisih 19,67, sedangkan hasil skala motivasi belajar kelompok kontrol dari 37,33 menjadi 50,59 dengan selisih 13,26. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL pada mata pelajaran IPA berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas 4 SD SD Negeri Kendayakan 01. Dasar pengambilan keputusan pada uji Independent Samples T-Test adalah jika nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan tabel hasil uji Independent Samples T-Test dapat diketahui bahwa Sig. (2-tailed) menunjukkan angka 0,001 dimana $0,001 < 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa H_0

ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat dimaknai bahwa terdapat pengaruh rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 2. Independent Samples T-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Motivasi Belajar Siswa	Equal variances assumed	,68	,412	3,620	46	,001
	Equal variances not assumed			3,652	44,44	,001

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model PBL terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Kendayakan 01. Hasil analisis deskriptif untuk nilai motivasi siswa pada penerapan model PBL mengalami peningkatan. Ini kita dapat melihat pada rata-rata hasil penelitian di atas. Pada penerapan model PBL mengalami peningkatan sebesar 19,67. Nilai ini dilihat dari selisih antara nilai pretes yaitu 37,33 dan nilai postes yaitu 57,00. Untuk model pembelajaran konvensional juga mengalami peningkatan yaitu 13,26. Nilai ini dapat dilihat dari selisih antara nilai pretes yaitu 37,33 dan nilai postes yaitu 50,59. Rata-rata motivasi siswa antara penerapan model PBL dan model pembelajaran konvensional memiliki peningkatan yang berbeda.

Hasil uji hipotesis menggunakan teknik Independent Sample T-Test diperoleh probabilitas 0,003. Oleh karena nilai probabilitas lebih kecil dari nilai Alpha ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan nilai probabilitas tersebut, dapat diartikan bahwa hasil motivasi belajar siswa tentang magnet pada pembelajaran IPA menggunakan model model PBL lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan hasil motivasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini membuktikan bahwa model PBL memberikan dampak berbeda dan lebih tinggi dari pada model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian "Ayu Dwi Cahya Ramadhani (NIM. 1510310115). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV MI NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019". Skripsi, Kudus: Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus, 2019". Hasil penelitian dan pemaparan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa: 1) terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan prestasi belajar IPA siswa kelas IV dengan menggunakan $\hat{Y} = 70,265 + 0,209 X_1$, dan mempunyai hubungan antara keduanya adalah positif dan cukup signifikan yaitu sebesar 0,367. Jadi, model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan kontribusi sebesar 13,5%. 2) terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPA siswa kelas IV dengan menggunakan persamaan $\hat{Y} = 70,789 + 0,195 X_2$, dan hubungan antara keduanya adalah positif dan signifikan yaitu sebesar 0,323. Jadi, motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 10,4%. 3) terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan motivasi belajar dengan prestasi

belajar IPA siswa kelas IV dengan menggunakan persamaan $\hat{Y} = 64,084 + 0,165 X_1 + 0,134 X_2$, sedangkan hubungan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPA siswa kelas IV secara simultan memiliki hubungan positif dan signifikan yaitu sebesar 0,422. Berdasarkan hasil koefisien determinasi peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPA siswa kelas IV secara simultan memberikan kontribusi sebesar 17,8%.

Model PBL sangat efektif untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran IPA. Dalam proses pembelajaran, siswa diminta untuk aktif dalam pembelajaran. Siswa diberikan suatu masalah dimana siswa harus mencari solusi atau mencari pemecahan masalah tersebut. Model PBL ini memiliki banyak sekali kelebihan diantaranya dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, siswa mampu memahami materi pelajaran, membantu siswa untuk berpikir HOTS dalam memecahkan masalah, membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dan tentunya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada kelas eksperimen terjadi peningkatan hasil belajar, hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran menggunakan model PBL siswa dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa berdasarkan permasalahan yang ada. Saat proses pembelajaran terlihat siswa aktif sehingga tidak terjadi pembelajaran satu arah. Peneliti menggunakan materi yang cocok dengan model PBL. Karena materi yang digunakan oleh peneliti merupakan materi yang sering siswa temui pada kehidupannya sehari-hari. Apalagi mata pelajaran IPA sangat berkaitan erat dengan kehidupan sehari – hari sehingga cocok jika dalam pembelajarannya mengimplementasikan model pembelajaran PBL.

Problem-based learning adalah pendekatan pendidikan yang menantang siswa untuk bekerja secara kooperatif dalam kelompok untuk mencari solusi atas masalah dan masalah dunia nyata mengembangkan keterampilan untuk menjadi pelajar mandiri. Penerapan model PBL ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah, melatih kemandirian, motivasi belajar, dan hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran ini peserta didik belajar bagaimana menggunakan konsep dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, peserta didik dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah, bertindak sebagai pemecah masalah dan dalam pembelajaran dibangun proses berpikir, kerja kelompok, berkomunikasi dan saling memberi motivasi. PBL memberikan pengalaman otentik yang mempromosikan pembelajaran aktif, dukungan mengkonstruksi pengetahuan, dan secara alami mengintegrasikan pembelajaran sekolah dengan kehidupan nyata, juga mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah, mengidentifikasi akar masalah dan kondisi yang dibutuhkan untuk solusi yang baik, mengejar makna dan pengertian, dan menjadi pelajar mandiri. Guru menggunakan masalah dunia nyata dan bermain peran seperti melatih mereka belajar menyelidiki, mempertanyakan, dan menantang pemikiran siswa. Guru adalah rekan pemecah masalah yang menjadi model minat dan antusiasme untuk belajar dan juga pelatih kognitif yang menumbuhkan lingkungan yang mendukung penyelidikan terbuka. Sebagai guru membangun pola pengajaran dan pembelajaran, mereka memiliki tujuan yang jelas untuk setiap acara, dan tujuannya mendukung pemikiran siswa pada level yang berbeda. Sebagai pelatih guru membantu peserta didik mencapai tujuan ini, mereka mengantisipasi penyisipan instruksi dan penilaian penting di titik kritis selama penyelidikan masalah (Akçay, 2009).

Colburn (2000) menyarankan guru dalam suasana PBL harus: 1 - Ajukan pertanyaan terbuka 2 - Tunggu siswa menanggapi pertanyaan-pertanyaan itu dan beri waktu untuk memproses 3 - Ulangi atau simpulkan gagasan siswa, tapi jangan

mengkritik 4 - Jangan beritahu siswa persis bagaimana melakukan sesuatu 5 - Mengelola masalah disiplin / perilaku, seperti biasa.

Prosedur PBL, setting awalnya adalah penyajian masalah. Proses pembelajaran dimulai setelah peserta didik dikonfrontasikan dengan struktur masalah riil, sehingga dengan cara itu peserta didik mengetahui mengapa mereka harus mempelajari materi ajar tersebut. Informasi-informasi akan mereka kumpulkan dan mereka analisis dari unit-unit materi ajar yang mereka pelajari dengan tujuan untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Masalah yang disajikan juga hendaknya dapat memunculkan konsep-konsep maupun prinsip-prinsip yang relevan dengan content domain. Melalui PBL para peserta didik akan belajar bagaimana menggunakan suatu proses interaktif dalam mengevaluasi apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang perlu mereka ketahui, mengumpulkan informasi, dan berkolaborasi dalam mengevaluasi suatu hipotesis berdasarkan data yang telah mereka kumpulkan. Sedangkan pendidik lebih berperan sebagai tutor dan fasilitator dalam menggali dan menemukan hipotesis, serta dalam mengambil kesimpulan (Sadia, 2007).

Adapun langkah-langkah model PBL (*Problem Based Learning*), yaitu (1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berikut adalah kelebihan model PBL a) Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) menekankan pada makna, bukan fakta; b) Meningkatkan pengarahannya diri peserta didik. Peserta didik akan belajar mandiri untuk dapat memecahkan permasalahan yang diberikan dalam proses pembelajaran; c) Peserta didik dapat memiliki pemahaman lebih tinggi dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam proses pembelajaran; d) Mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal peserta didik; e) Meningkatkan motivasi peserta didik karena model pembelajaran berbasis masalah lebih menyenangkan dan menawarkan cara belajar yang fleksibel; f) Meningkatkan kontak antar peserta didik yang bermanfaat untuk pertumbuhan kognitif peserta didik.

Wina Sanjaya (2006: 218) menyatakan keunggulan problem based learning adalah: 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping juga dapat mendorong untuk melakukan sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya. Sedangkan kelemahannya adalah: 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan sehingga masalah yang dipelajari sulit dipecahkan maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba, 2) Keberhasilan pembelajaran ini membutuhkan cukup banyak waktu, 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi magnet dengan menggunakan model pembelajaran PBL lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata hasil posttest kelompok eksperimen yaitu 57,00 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil posttest kelompok kontrol yaitu 50,59. Hal ini

didasarkan pada hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh motivasi belajar antara siswa yang diajarkan pembelajaran PBL dibandingkan siswa yang diajarkan pembelajaran konvensional;
2. Ada peningkatan motivasi belajar siswa akibat penerapan pembelajaran PBL. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL berpengaruh terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas 4 SD Negeri Kendayakan 01 Semester 1 tahun pelajaran 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Akçay, B. 2009. Problem-Based Learning in Science Education. *Journal of Turkish Science Education*. Volume 6, Issue 1, April 2009. P. 26-37
- Amir, M.Taufik. 2010. Inovasi Pendidikan Melalui Problema Based Learning. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Azwar, Saifuddin. 2011. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Colburn, A. 2000. An inquiry primer. *Science Scope*. 42-44.
- Daryanto. 2013. Media Pembelajaran (Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran). Yogyakarta: Gava Media.
- Hamzah B Uno. 2013. Teori Motivasi Dan Pengukurannya. Jakarta. Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. 2015. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Khodijah, Nyayu.2014.Psikologi Pendidikan. Jakarta:Rajawali Pers
- Nana Sudjana. (2013). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadia, I. W. 2007. Pengembangan kemampuan berpikir formal siswa SMA melalui penerapan model pembelajaran "*Problem Based Learning*" dan "*Cycle Learning*" dalam pembelajaran fisika. No. 1 tahun XXXX Januari 2007.
- Sanjaya Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi StandarProses Pendidikan. Kencana Prenada Media: Jakarta.
- Sardiman.2012. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2010. Stastika untuk Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Yamin, Martinis. 2013. Strategi Dan Metode Dalam Model Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press Group.